

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran individu agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter mulia). Dalam hal ini pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahja Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggungjawab.¹

Kegiatan belajar sebagai inti dari kegiatan pendidikan idealnya dilakukan dalam kegiatan aktif. Sebagaimana pernyataan Ahmad Rohani yang menjelaskan bahwa belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik fisik maupun psikis. Aktvitas fisik ialah peserta didik aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang

¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), h.4

memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran.²

Warsono dan Hariyanto menjelaskan bahwa belajar pada hakikatnya merupakan hasil dari proses interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Belajar mengajar sesungguhnya dapat dicapai melalui proses yang bersifat aktif. Dalam melakukan proses ini, siswa menggunakan seluruh kemampuan dasar yang dimilikinya sebagai dasar untuk melakukan berbagai kegiatan untuk memperoleh hasil belajar.³

Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa belajar adalah serangkaian aktivitas jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungan yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴

Zulkipli dalam skripsi dengan judul “Peran Guru Agama Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas V MI Nahdlahtul Mujahidin NW Lingkungan Jempong Kelurahan Ampenan Utara Tahun Pelajara 2015/2016”. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajra fiqih, di antaranya: rendahnya minatnya belajar siswa terhadap pelajaran fiqih.⁵ Hasil penelitian ini mirip dengan temuan dari Chiqmatun Nazila dalam skripsi yang berjudul “Upaya

² Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010),h.8

³ Warsono, Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. 2, hlm.7

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.331

⁵ Zulkipli, “Peran Guru Agama Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas V MI Nahdlahtul Mujahidin NW Lingkungan Jempong Kelurahan Ampenan Utara Tahun Pelajara 2015/2016”, Skripsi Sarjana Pendidikan Islam, (Mataram: Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri IAIN Mataram, 2017) h.4.t.d.

Meningkatkan Belajar Fiqih Melalui Strategi Pembelajaran *Crossword Puzzle* di MTS Islamiyah Ciputat (Penelitian Tindakan Kelas di MTs Islamiyah Ciputat)”. Chiqmatun Nazila menyimpulkan bahwa Rendahnya minat siswa MTs Islamiyah Ciputat Kelas VIII-I terhadap bidang studi fiqih selama ini menandakan bahwa mata pelajaran fiqih kurang diminati oleh siswa, karena proses pembelajaran guru dalam menyampaikan materi pelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah yang sifatnya monoton dan kurang menarik.⁶

Riset sejenis tentang penggunaan metode pembelajaran yang menjadi pondasi penelitian selanjutnya dalam skripsi ini datang dari Nur Putri Maulida dengan judul “Efektivitas Metode Jigsaw pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI IPS II Siswa Pembangunan UIN Jakarta”. Penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan metode jigsaw pada mata pelajaran Fiqih membuat siswa merasa senang dalam belajar. Siswa menjadi lebih aktif, semangat dan motivasi siswa dalam belajar meningkat. Sehingga, hal itu efektif dalam meningkatkan hasil belajar Fiqih. Ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar siswa dalam setiap siklusnya pada siklus I sebesar 32 %, siklus II 74 %.⁷

Dari hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pembelajaran Fiqih di sekolah diperoleh kesan bahwa pembelajaran Fiqih hanyalah pelajaran yang membosankan. Hal ini dikarenakan pembelajaran Fiqih di MI Al Khairiyah

⁶ Chiqmatun Nazila, “Upaya Meningkatkan Belajar Fiqih Melalui Strategi Pembelajaran *Crossword Puzzle* di MTS. Islamiyah Ciputat (Penelitian Tindakan Kelas di MTs Islamiyah Ciputat)”, Skripsi Sarjana Pendidikan Islam, (Jakarta: Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014) h.3-4.t.d.

⁷Nur Putri Maulida, “Efektivitas Metode Jigsaw pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI IPS II Siswa Pembangunan UIN Jakarta”, Skripsi Sarjana Jurusan Pendidikan Islam, (Jakarta: Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah, 2016), h.6.t.d

Kaliawi masih menggunakan metode yang kurang variatif yakni metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Jika peserta didik awalnya sudah tidak senang dalam mengikuti proses pembelajaran itu dapat dipastikan bahwa peserta didik tidak akan dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya. Sehingga hal itu menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Setelah diterapkan metode pembelajaran jigsaw pada siklus I dan II telah ada kenaikan ketuntasan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan dengan diterapkannya metode jigsaw peserta didik termotivasi untuk lebih giat belajar dan mau membaca materi yang diberikan oleh guru dan pembelajaran lebih bervariasi dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.⁸

Pada pra penelitian yang penulis lakukan di MI Matholiunnajah Sinanggul 04, tampak bahwa idealisme dari kegiatan belajar aktif tersebut tidak tampak. Dalam pembelajaran Fiqih guru terlihat aktif dalam berbicara kepada siswa tentang materi pelajaran, adapun siswa mendengarkan dengan seksama, meskipun pembelajaran tampak kondusif namun siswa pasif dan tidak ada interaksi belajar yang berarti antara mereka dengan guru maupun antar sesama siswa. Justru aktivitas siswa sesekali bersifat negatif yaitu bermain sendiri, bercanda dengan teman sebangkunya atau menyanyi sendiri dengan memainkan meja sebagai alat musiknya. Hal tersebut adalah dampak dari penggunaan metode yang monoton dan tidak bervariasi. Sehingga siswa merasa jenuh dan bosan. Dari awal pembelajaran guru paling banyak

⁸Vivi Mei Indriyani, *Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Kelas V di MI Al-Khairiyah Kaliawi Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung*. Skripsi, Lampung: Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2016/2017, repository.radenintan.ac.id>SKRIPSI

menggunakan metode ceramah dan metode tanya jawab digunakan pada akhir pembelajaran sebagai metode dalam penilaian post tes.⁹

Ahmad Rohani menjelaskan metode pembelajaran memiliki peran sebagai alat untuk menjelaskan bahan pengajaran agar sampai kepada tujuan. Efektifitas metode dapat dilihat dari ketepatannya dengan tujuan dan bahan pengajaran, keampuannya dalam mengembangkan aktivitas peserta didik, kesesuaiannya dengan karakteristik peserta didik dan kelas, nilai praktisnya bagi guru, ketepatannya dengan waktu yang tersedia, dan sumbangannya terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik.¹⁰

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa metode jigsaw sangat tepat digunakan jika mengingat bahwa setiap siswa memiliki bermacam kemampuan, minat dan kebutuhan. Di antara kebutuhan itu ialah adanya kebutuhan ingin berdiri sendiri, ingin punya pekerjaan, tidak ada siswa yang menginginkan berdiam dengan pasif, semua ingin melakukan kegiatan, bermain atau bekerja. Sebab jika energi itu tidak disalurkan maka menjadi penyebab tingkah laku yang tidak diharapkan.¹¹

Model pembelajaran jigsaw bisa menjadi alternatif pemecahan masalah dengan langkah-langkah pembelajarannya yang sangat efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan metode konvensional saja. Melalui metode konvensional, siswa sering ribut, bermain-main dengan temannya, dan tentunya mengganggu jalannya pembelajaran pada hari itu.

⁹ Data Observasi pra penelitian pada 22 Oktober 2019

¹⁰ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h.203.

¹¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h.51.

Dengan hadirnya model pembelajaran jigsaw, siswa yang kurang disiplin akan mampu teratasi dengan banyaknya aktivitas yang harus dijalani siswa pada pembelajaran menemukan kalimat utama. Dengan demikian, tidak akan ada kesempatan siswa untuk ribut dan mengganggu jalannya pembelajaran tersebut lagi. Alasan model pembelajaran jigsaw ini dipilih karena model tersebut dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang ada di kelas berdasarkan keunggulannya.¹²

Metode jigsaw sangat tepat digunakan dalam suatu kelas yang siswanya memiliki bermacam kemampuan, minat dan kebutuhan. Di antara kebutuhan itu ialah adanya kebutuhan ingin berdiri sendiri, ingin punya pekerjaan, tidak ada siswa yang menginginkan berdiam dengan pasif, semua ingin melakukan kegiatan, bermain atau bekerja. Sebab jika energi itu tidak disalurkan maka menjadi penyebab tingkah laku yang tidak diharapkan.¹³

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti penerapan metode jigsaw di MI Matholiunnajah Sinanggul 04 Mlonggo Jepara. Setelah menganalisa aktivitas belajar siswa yang pasif dan tujuan pembelajaran yang belum tercapai secara maksimal, maka guru Fiqih memilih metode jigsaw sebagai metode untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa agar kegiatan pembelajaran Fiqih lebih bermutu dan efektif. Alasan pemilihan judul ini adalah untuk membuktikan melalui penelitian bahwa penerapan metode jigsaw dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran

¹² Asep Saiful Alfazr, et. al., “Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Menemukan Kalimat Utama Pada Tiap Paragraf”, Jurnal Pena Ilmiah, Vol. 1, No. 1 (Februari, 2016), h. 111-120.

¹³ Hamalik, Loc.Cit.

Fiqih, untuk meneliti bagaimana langkah-langkah penerapan yang dapat ditempuh dan apa saja faktor yang dapat berpengaruh pada penerapannya.

Secara lugas judul dalam penelitian ini adalah "Penerapan Metode Jigsaw Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Di Mi Matholiunnajah Sinanggal 04 Mlonggo Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021".

B. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul yang akan dibahas, maka akan dijelaskan mengenai pengertian judul sebagai berikut:

1. Metode Jigsaw

Secara etimologi jigsaw berasal dari bahasa Inggris yaitu gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *Fuzzle*, yaitu sebuah teka teki yang menyusun potongan gambar. Maka dalam pembelajaran dengan menggunakan metode jigsaw ini juga mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (jigsaw), yaitu siswa melakukan sesuatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.¹⁴

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah upaya untuk mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.¹⁵

¹⁴Abdul Gofur, 2016. *Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw*, lihat di <http://modelpembelajaran1.wordpress.com>, diakses pada 8 Mei 2020

¹⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h.61

Achjar Chalil sebagaimana dikutip oleh Sitiatava Rizema Putra menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar.¹⁶

3. Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih secara bahasa diartikan dengan “faham atau tahu”. Menurut istilah arti “fiqih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syari’at Islam yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci”.¹⁷

Zakiah Daradjat menjelaskan “bidang studi fiqih adalah salah satu bidang studi pengajaran agama Islam yang membahas tentang sekumpulan hukum Islam”.

Maka mata pelajaran fiqih adalah suatu bidang studi yang mengajarkan atau didalmnya berisi tentang ilmu hukum-hukum syara’.

4. MI Matholiunnajah Sinanggul 04 Mlonggo Jepara

MI Matholiunnajah Sinanggul 04 Mlonggo adalah lembaga pendidikan tingkat sekolah dasar yang berada di bawah naungan Yayasan Islam Heru Cokro. Lembaga ini didirikan pada tahun 2002 dan memiliki akte Notaris: 11 tanggal 23 Oktober 2015. Alamat madrasah ini adalah di Jl. K. Nawawi Km 1,5 (dalam) Sinanggul RT.05 Rw. 01 Desa Sinanggul Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara adapun Kepala MI Matholiunnajah Sinanggul 04 Mlonggo adalah M. Ammar Al Farisi, S.Pd.I.

¹⁶ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h.16

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 78

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini berkaitan dengan penerapan pendekatan belajar aktif (*active learning*) dengan menggunakan metode jigsaw. Karena ada begitu banyak metode yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa. Penelitian ini juga hanya meneliti tentang prosedur penerapan metode jigsaw, dampak penerapannya dalam mengaktifkan siswa dalam kelas, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode jigsaw dalam pembelajaran Fiqih.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode jigsaw dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih di MI Matholiunnajah Sinanggul 04 Mlonggo Jepara tahun pelajaran 2020/2021?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan metode jigsaw dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih di MI Matholiunnajah Sinanggul 04 Mlonggo Jepara tahun pelajaran 2020/2021?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menjelaskan penerapan metode jigsaw dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih di MI Matholiunnajah Sinanggul 04 Mlonggo Jepara tahun pelajaran 2020/2021.

2. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat penerapan metode jigsaw dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih di MI Matholiunnajah Sinanggul 04 Mlonggo Jepara tahun pelajaran 2020/2021.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menjelaskan penerapan metode jigsaw dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih di MI Matholiunnajah Sinanggul 04 Mlonggo Jepara tahun pelajaran 2020/2021.
 - b. Dapat menjelaskan faktor pendukung dan penghambat penerapan metode jigsaw dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih di MI Matholiunnajah Sinanggul 04 Mlonggo Jepara tahun pelajaran 2020/2021.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi lembaga: memberikan wawasan tentang pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan penggunaan metode jigsaw terutama dalam pembelajaran Fiqih.
 - b. Bagi guru/calon guru: memberikan wawasan dan keilmuan tentang prosedur, dampak dan faktor yang mempengaruhi penggunaan metode jigsaw dalam pembelajaran Fiqih.
 - c. Bagi peserta didik : memberikan suasana dan pengalaman cara belajar yang berbeda dalam kegiatan pembelajaran Fiqih.

- d. Bagi peneliti: Memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini yang bersifat deskriptif menekankan pada kata bukan angka. Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa penelitian deskriptif (*descriptive reseach*) adalah sebuah metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau.¹⁸ Penelitian deskriptif juga menggambarkan fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel atau merancang sesuatu yang diharapkan tertentu terhadap variabel atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada variabel, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek komponen atau variabel berjalan sebagaimana adanya.¹⁹

Sukardi juga menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.²⁰

Adapun pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogilan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexy

¹⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. 2., h.54

¹⁹*Ibid.*, h.72-74

²⁰ Sukardi, *Metodeologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.157

J. Moleong, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²¹

2. Data dan Sumber Data

Fokus penelitian ini lebih kegiatan pembelajaran mata pelajaran Fiqih di MI Mathaliunnajah Sinanggul 04. Oleh karena itu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²² Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang didapat dari tempat yang menjadi objek penelitian yaitu dari Guru mata pelajaran Fiqih di MI Matholiunnajah Sinanggul 04.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul datamisalnya: lewat orang lain, atau lewat dokumen. Data sekunder yang diperoleh peneliti dari buku-buku yang membicarakan topik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan judul dan pokok bahasan kajian ini akan tetapi mempunyai relevansi dengan permasalahan yang akan dikaji.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), h.4

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.137

3. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²³

Wawancara ada beberapa jenis yaitu: wawancara terstruktur, wawancara semi struktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *chek list*. Wawancara semi terstruktur yaitu: pedoman wawancara yang biasanya terdiri dari seperangkat pertanyaan yang kemudian diperdalam dengan pertanyaan setengah terbuka.²⁴ Wawancara tidak terstruktur adalah pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.²⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat menanyakan secara terperinci dan detail hal-hal yang berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat penerapan metode jigsaw dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih di MI Matholiunnajah Sinanggul 04 Mlonggo Jepara tahun pelajaran 2020/2021. Adapun indikator dari wawancara tersebut antara lain:

²³ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, h.186

²⁴ M. Toha Anggoro, dkk., *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h.5.17

²⁵ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, h.186

- a. Ketersediaan sarana prasarana pembelajaran
 - b. Respon peserta didik dengan penerapan metode jigsaw
 - c. Tahap-tahap penerapan metode jigsaw
- b. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.²⁶ Observasi ada dua macam yaitu: partisipatif (*participatory observation*) artinya pengamat terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung dan non partisipatif (*participatory observation*) artinya pengamat tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung.²⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipatif, hal ini bertujuan agar peneliti mendapatkan data tentang bagaimana langkah-langkah yang ditempuh dalam penggunaan metode jigsaw dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih di MI Matholiunnajah Sinanggul 04.

- c. Dokumentasi

Adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.²⁸

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2006, h.220

²⁷ *Ibid.*, h.220

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta :Rineka Cipta, 1998), h.200

Melalui teknik dokumentasi dapat dikumpulkan data-data penelitian tentang penggunaan metode jigsaw seperti dokumen RPP mata pelajaran Fiqih MI Matholiunnajah Sinanggul 04.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah model analisis dari Miles & Huberman, dimana tahapan analisis dan interpretasi data terdiri atas tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, kesimpulan/ verifikasi.²⁹

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.³⁰

- 1) Mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan dokumentasi.
- 2) Mencari hal-hal yang di anggap penting dari setiap aspek temuan penelitian, sehingga diharapkan data yang di peroleh dapat mengarah pada tujuan penelitian yang ingin di capai.
- 3) Data hasil wawancara digolongkan dengan mengelompokkan jawaban responden yang di anggap sama.

²⁹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi, & Manajemen, Sosial, Humaniora, Politik, Agama dan Filasfat*, (Jakarta: Gaung Persada, Press. 2009), h.136

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008) h.247

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasar kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan.

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan merangkai data yang telah direduksi dalam bentuk kalimat maupun gambar dan table untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan kesiapan guru rumpun mata pelajaran PAI dalam menerapkan kurikulum 2013 di MTs Miftahul Falah Balong

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah difahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada. Langkah-langkah yang diambil peneliti dalam penarikan kesimpulan adalah:

- 1) menguji kesimpulan yang diambil dengan membandingkan teori yang dikemukakan pakar, terutama teori yang relevan
- 2) melakukan proses pengecekan ulang mulai dari pelaksanaan wawancara, dan dokumentasi

- 3) Membuat kesimpulan untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan. Kesimpulan yang diperoleh diharapkan merupakan jawaban dari fokus penelitian yang dirumuskan berupa temuan baru.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu : bagian awal, bagian inti dan bagian akhir skripsi.

Bagian awal ini meliputi : sampul luar, sampul dalam, persetujuan pembimbing, persetujuan tim penguji, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian kedua adalah bagian inti memuat lima bab yang terdiri dari sub bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini berisi tentang Pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memuat Kajian Teori, Kerangka Berfikir dan Penelitian Lain Yang Relevan serta Pertanyaan Penelitian. Dalam Kajian Teori akan dibahas tentang, Metode Jigsaw dan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih.

BAB III : KAJIAN OBYEK PENELITIAN

Kajian obyek penelitian meliputi: data umum dan data khusus. data umum seperti: profil MI Matholiunnajah Sinanggul 04, Visi Misi,

data sarana prasarana, data guru dan karyawan, data siswa. Dan data khusus meliputi:

1. Penerapan metode jigsaw dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih di MI Matholiunnajah Sinanggul 04 Mlonggo Jepara tahun pelajaran 2020/2021.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode jigsaw dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih di MI Matholiunnajah Sinanggul 04 Mlonggo Jepara tahun pelajaran 2020/2021.

BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN

Meliputi:

- A. Analisis Penerapan Metode Jigsaw Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih di MI Matholiunnajah Sinanggul 04 Mlonggo Jepara tahun pelajaran 2020/2021.
- B. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Metode Jigsaw dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih di MI Matholiunnajah Sinanggul 04 Mlonggo Jepara tahun pelajaran 2020/2021.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN.

Bab ini merupakan penutup yang di dalamnya meliputi : simpulan, saran dan penutup.

Bagian Akhir.

Pada bagian ini akan memuat halaman daftar pustaka, daftar riwayat hidup penulis dan lampiran-lampiran.